

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat besar, keindahan alam dan keragaman budaya yang dimilikinya menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Tak diragukan lagi bahwa panorama dan pesona alam Indonesia begitu tersohor di mata Asia bahkan dunia. Hal tersebut dimanfaatkan dengan mengelolanya menjadi destinasi wisata dan menjadikannya sumber penghasilan bagi masyarakat setempat. Bahkan pariwisata menjadi salah satu sumber pendapatan terbesar Indonesia di urutan ke-3 setelah kelapa sawit dan batu bara (Elistia, 2020). Indonesia yang sangat luas ini memiliki seluruh potensi menjadi destinasi wisata karena daerahnya yang dikelilingi lautan, pegunungan, perbukitan dan dataran yang sangat banyak. Pemerintah dan masyarakat saling bahu-membahu dalam membangun pariwisata Indonesia yang begitu luas dan besar. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah (Undang-Undang Kepariwisata No.10 tahun 2009). Akomodasi dalam pariwisata sendiri sangatlah penting, dari berbagai macam akomodasi yang ada masyarakat biasanya memilih hotel, vila, *homestay*, *guest house*, *apartment*, dan lainnya sebagai tempat tinggal sementara mereka ketika melakukan perjalanan.

*Homestay* merupakan akomodasi yang berasal dari rumah milik warga yang telah disediakan lengkap dengan fasilitas dan sarannya sehingga memenuhi syarat kesehatan dan disewakan kepada wisatawan (Isdarmanto, 2017). Beberapa wisatawan memilih *homestay* karena sensasinya yang berbeda dibandingkan hotel, terutama ketika mereka berlibur di daerah desa wisata. Harga yang ditawarkan *homestay* pun cenderung lebih murah, namun pengalaman seakan lebih dekat dengan alam dan budaya masyarakatnya lebih terasa. Pada tahun 2019, Kementerian Pariwisata menargetkan pembangunan 100ribu *homestay* desa wisata dalam tempo 6 bulan, dengan material bambu dan kayu serta berkonsep *low cost tourism* bagi wisatawan kalangan muda atau *backpacker*. Pengembangan *homestay* desa wisata

juga mengamati tren wisatawan yang mulai suka menginap di *home sharing* dibandingkan di hotel. Pada 2020, ketertarikan pengunjung terhadap *home sharing* di kota-kota besar dunia akan naik 15% dari 10% (pada 2016). Sementara di Asia Tenggara akan naik 5% dari 2% (Rachman, 2017). Ketertarikan wisatawan kepada *homestay* berbasis desa wisata membuat pemerintah menaruh perhatian lebih untuk mengembangkan dan mempromosikannya. Hal ini diharapkan dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke obyek-obyek wisata terutama desa wisata.

Di Indonesia terdapat pula banyak pedesaan yang kemudian dimanfaatkan dan dikelola menjadi desa wisata. Tentunya partisipasi masyarakat menjadi peran besar sebagai pelaku usaha bagi wisata di desanya. Desa wisata ini merupakan kawasan daerah yang ditinggali masyarakat dan memiliki potensi sebagai daerah tujuan wisata karena terdapat keindahan alam, kebudayaan, adat istiadat dan perilaku masyarakat yang unik serta memiliki ciri khas tersendiri sehingga dapat dibangun dan dikembangkan untuk kepentingan masyarakat terutama bagi perekonomian desa. Desa wisata merupakan pariwisata yang menjadikan masyarakat sebagai komponen utamanya, kebudayaan yang ada di dalamnya dimanfaatkan tanpa merusak kearifan lokal setempat sehingga turis dapat menikmati keindahannya secara alami dan berkesan. Desa Cisaat merupakan salah satu desa yang dikembangkan untuk dijadikan destinasi wisata dan merupakan desa wisata yang ada di Indonesia. Desa Cisaat terletak di Kecamatan Ciater, Subang, Jawa Barat dan memiliki luas wilayah 699,57 Ha, yang terdiri dari 4 dusun dengan 6 rukun warga dan 28 rukun tetangga. Sedangkan *homestay* desa Cisaat berpusat di dusun Cisaat yang berjumlah 80 *homestay* di 10 kampung yang terdiri dari 8 rukun tetangga di 1 dusunnya. Desa ini memiliki potensi agrowisata berupa perkebunan nanas dan stroberi, selain itu seni budaya yang masih terpatri di desa ini merupakan pertunjukan seni kuda lumping, gemyung, sisingaan dan lainnya. Potensi kuliner yang dimilikinya yaitu papais atau makanan khas yang terbuat dari tepung beras dan gula merah serta yoghurt. Desa ini pun dikelilingi oleh banyak perkebunan, pertanian serta cocok untuk olahraga alam. Desa Cisaat juga merupakan daerah penghasil arang (*charcoal*) yang sudah diekspor ke banyak negara-negara besar. (GPS, 2013).

Namun perkembangan desa wisata Cisaat harus terhambat dikarenakan masuknya virus Corona 19 atau juga disebut *corona virus disease 2019* (Covid-19) di Indonesia pada awal Maret 2020. Virus ini datang dari Wuhan, China dan telah ditetapkan sebagai pandemi global oleh *World Health Organization (WHO)*. Kondisi ini tentu tercatat menjadi sejarah dimana hampir seluruh aktivitas dunia mengalami kelumpuhan dan terhenti sesaat, bahkan penyebarannya yang begitu masif dan cepat menimbulkan banyak kematian dunia secara signifikan tak terkecuali di Indonesia. Berbagai cara telah dilakukan mulai dari karantina dan menghentikan segala aktivitas masyarakat selama 2 minggu sejak ditetapkannya status pandemi, hingga terus berlanjut sampai kurang lebih 2 tahun belakangan ini. Di Indonesia sendiri, perlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) menjadi ketetapan untuk membatasi pergerakan manusia atau barang dan jasa sebagai pengendalian penyebaran virus Covid-19.

Pandemi Covid-19 yang terjadi mengakibatkan banyak sektor ekonomi yang mengalami kemunduran dan kerugian selama wabah ini berlangsung. Tak hanya itu, pariwisata yang mengandalkan jasa untuk dijual tentunya sangat terpengaruh dan mengalami penurunan secara global karena adanya larangan untuk bepergian baik ke luar negeri maupun dalam negeri. *UNWTO (United Nation World Trading Organization)* memperkirakan jumlah wisatawan internasional di tahun 2020 berkurang antara 850 juta hingga 1,1 miliar orang akibat wabah ini. Berkurangnya jumlah wisatawan diperkirakan menimbulkan kerugian antara US\$910 miliar hingga US\$1,2 triliun. *UNWTO (2020)* mencatat pada bulan April tahun 2020 terjadinya penurunan perjalanan internasional sebesar 97% dengan kisaran kerugian sebesar US\$195 milyar, yang menandakan adanya pembatasan perjalanan secara global sebagai langkah untuk menekan penyebaran dampak pandemi. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, secara nasional pandemi Covid-19 ini telah mengakibatkan 92% dari 5.242 orang pekerja sektor pariwisata merasakan kehilangan pekerjaannya dan jenis usaha yang paling terdampak adalah akomodasi sebesar 87,3%, transportasi 9,4%, restoran sebesar 2,4% dan sisanya 0,97% adalah jenis usaha lain-lain yang

merasakan kerugian atas pandemi Covid-19 seperti *souvenir shops*, spa dan jasa pariwisata lainnya (Suprihatin, 2020).

Namun, seiring berjalannya waktu setelah dilakukannya berbagai macam upaya pencegahan oleh pemerintah dan masyarakat, maka sampailah kita kepada era pemulihan atau *new normal*. Dimana artinya segala aktivitas akan dilakukan kembali seperti era pra-pandemi namun dengan perlindungan protokol kesehatan yang telah diatur dan ditetapkan seperti selalu memakai masker, menjaga jarak minimal 1 meter antar pribadi, dan kebiasaan mencuci tangan secara rutin. Kebijakan ini disambut antusias oleh masyarakat karena mereka dapat kembali keluar rumah dan melakukan aktivitas seperti bekerja, belanja, bisnis, belajar, melakukan ibadah, bahkan berlibur. Tentu bagi pelaku usaha khususnya bidang pariwisata, hal ini menjadi titik terang untuk kembali membangkitkan pariwisata seperti sedia kala. Pada pasca pandemi atau era *new normal* ini banyak bermunculan tren-tren baru dalam berlibur, salah satunya *staycation*. *Staycation* berarti tinggal di rumah selama liburan dan menggunakan tempat wisata yang terletak di dekat tempat tinggalnya. *Staycation* dapat terdiri dari tamasya di daerah sendiri atau lingkungan terdekat. Ini juga merupakan kesempatan untuk membuat relasi baru atau memperbarui relasi dengan keluarga, teman, dan tetangga dengan menghabiskan waktu bersama. *Staycation* dapat dihubungkan dengan berbagai jenis wisata lingkungan, budaya dan khusus (Pawłowska & Matoga, 2016). *Staycation* dijadikan pilihan alternatif berlibur karena wisatawan hanya perlu tinggal di kamar penginapan dengan segala fasilitas yang memberikan kesan seperti berlibur di luar negeri atau destinasi wisata pilihan. Wisatawan juga tidak perlu bertemu secara langsung dengan kerumunan wisatawan lainnya, tempat penginapan *staycation* juga telah dilengkapi dengan protokol kesehatan yang memadai dan penerapan *CHSE* (*Cleanliness, Health, Safety, dan Environment Sustainability*) sebagai salah satu syarat dibukanya kembali akomodasi wisata.

Menurut Kemenparekraf (2020), sertifikasi *CHSE* adalah proses pemberian sertifikat kepada Usaha Pariwisata, Destinasi Pariwisata, dan Produk Pariwisata lainnya untuk memberikan jaminan kepada wisatawan terhadap pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan. Sertifikat *CHSE* diberikan kepada usaha pariwisata, usaha/fasilitas lain terkait, lingkungan

masyarakat, dan destinasi pariwisata. Yang dimaksud dengan usaha/fasilitas lain terkait pariwisata adalah Pusat Informasi Pariwisata, Tempat Penjualan Cenderamata dan Oleh-Oleh, Toilet Umum, dan usaha/fasilitas lain terkait pariwisata lain sesuai kebutuhan perkembangan dan ketentuan peraturan perundang-undangan. Tahapan dalam proses pemberian sertifikat *CHSE* pada usaha pariwisata, usaha/fasilitas lain terkait, lingkungan masyarakat, dan destinasi pariwisata, melalui Tahap Penilaian Mandiri, Tahap Deklarasi Mandiri, Tahap Penilaian dan Tahap Pemberian Sertifikat. Pelaksanaan sertifikasi dilaksanakan oleh Lembaga Sertifikasi yang menunjuk dan menugaskan Tim Auditor.

Pada desa wisata, *new normal* dijadikan kesempatan untuk memperbaharui kebijakan-kebijakan dan meningkatkan pengalaman wisatawan (*tourist experience*). Salah satu unsur yang ditingkatkan dan paling penting adalah sanitasi desa wisata itu sendiri, terutama *homestay*. Pengelola desa wisata harus menetapkan dan menerapkan aturan sanitasi agar wisatawan terhindar dari penyakit, baik tertular ketika menginap ataupun membawa bibit penyakit dari luar. Sedangkan sanitasi *homestay* di desa wisata harus bersih dan tersedia air serta pengelolaan limbah yang memadai. Pengolahan dan penyajian makanan dan minuman pun harus diperhatikan karena sejatinya makanan dan minuman tersebutlah yang langsung masuk ke dalam tubuh sehingga resiko terkena penyakitpun akan lebih besar. Sanitasi oleh *WHO* adalah suatu usaha untuk mengawasi beberapa faktor lingkungan fisik yang berpengaruh kepada manusia, terutama terhadap hal-hal yang mempunyai efek merusak perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup (Sudiarta & Semara, 2018). Pada Peraturan Pemerintah No. 66 tahun 2014 pasal 1 tentang kesehatan lingkungan disebutkan bahwa kesehatan lingkungan adalah upaya pencegahan penyakit dan/atau gangguan kesehatan dari faktor resiko lingkungan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat baik dari aspek fisik, kimia, biologi, maupun sosial.

Dalam menghadapi *new normal*, penyelenggaraan *staycation* pada *homestay* membutuhkan peningkatan agar desa wisata dapat bangkit kembali dan wisatawan yang berkunjung tidak ragu untuk kembali. Dalam meningkatkan pengalaman wisatawan ketika berlibur, desa wisata perlu untuk kembali mengkaji ulang sistem kebersihan dan kesehatan yang ada sebelumnya untuk disesuaikan pada pedoman

*CHSE* di era *new normal*. Pengelola desa wisata Cisaat perlu memperhatikan kebutuhan wisatawan mengenai kesehatan dan kebersihan *homestay* desa wisata melalui penerapan sanitasi. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada penerapan sanitasi dan *CHSE homestay* di desa wisata Cisaat bagi wisatawan *staycation* di era *new normal*.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menurunnya perkembangan dan peningkatan pariwisata selama pandemi Covid-19
2. Terjadi perubahan kebijakan untuk dapat membuka kembali kegiatan pariwisata di era *new normal* dengan menerapkan standar *CHSE*
3. Terjadi perubahan persepsi dan kebutuhan wisatawan terkait liburan, yaitu mencari tempat yang aman dan menjamin kesehatan
4. Diperlukannya strategi bagi pengelola Desa Cisaat untuk mempersiapkan desa wisata atas munculnya tren-tren baru dalam bidang pariwisata yaitu salah satunya istilah *staycation*
5. Desa wisata memiliki tantangan dalam menghadapi era *new normal*, yaitu menyesuaikan dengan kebijakan pemerintah dan persepsi serta kebutuhan wisatawan untuk meningkatkan jumlah wisatawan
6. Kurangnya sosialisasi program baru dari Kemenparekraf berupa penerapan protokol kesehatan yang berbasis *CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability)* sebagai jaminan kesehatan dan kebersihan di bidang pariwisata kepada pemilik *homestay* dan pengelola Desa Cisaat
7. Kondisi *homestay* yang belum sesuai dengan standar sanitasi dan berpedoman pada *CHSE* di era *new normal*, seperti sanitasi pengelolaan sampah dan penerapan protokol kesehatan

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Terkait dengan luasnya ruang lingkup permasalahan serta keterbatasan yang ada, maka penulis membatasi permasalahan pada “Analisis Penerapan Sanitasi dan *CHSE Homestay* Desa Wisata Cisaat Bagi Wisatawan *Staycation* di Era *New Normal*”.

#### 1.4. Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana penerapan sanitasi *homestay* desa wisata Cisaat bagi wisatawan *staycation* di era *new normal*?
2. Apakah sanitasi *homestay* desa wisata Cisaat telah sesuai dengan standar pedoman *CHSE*?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara penerapan dan menganalisis sanitasi *homestay* desa wisata Cisaat bagi wisatawan *staycation* di era *new normal*
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kesesuaian antara sanitasi dengan standar pedoman *CHSE*

#### 1.6. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, kegunaan dan manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

##### 1.6.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna dan bermanfaat untuk memperkaya teori dan referensi di bidang ilmu pariwisata dan perhotelan terutama tentang sanitasi.

##### 1.6.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat berguna bagi beberapa pihak yang bersangkutan antara lain:

##### 1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk meningkatkan pengalaman wisatawan sebagai daerah desa wisata yang memiliki lingkungan sehat bagi wisatawan baik peningkatan sanitasi dari pengolahan limbah, fasilitas cuci tangan dan jamban, perilaku masyarakat, dan lainnya yang sudah sesuai dengan ketentuan *new normal* berdasarkan standar kriteria dan pedoman *CHSE* sehingga desa wisata menjadi lebih baik dan dijadikan sumber penghasilan bagi masyarakatnya.

2. Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur dan referensi di bidang pendidikan khususnya penelitian selanjutnya yang ingin meneliti hal serupa mengenai topik sanitasi *homestay* dengan pedoman *CHSE* secara mendalam di masa yang akan datang.

3. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam penelitian khususnya di bidang perhotelan mengenai penerapan sanitasi *homestay* desa wisata Cisaat bagi wisatawan *staycation* di era *new normal*.

4. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran dan sumber informasi untuk menambah wawasan keilmuan kepada civitas akademik dalam bidang pariwisata dan perhotelan di Universitas Negeri Jakarta.

